

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI USAMA PREVENTIF  
TERHADAP GANGGUAN JIWA PADA PESERTA DIDIK  
DI SDN No.116 BENTENG KAB. PINRANG



SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI KEWAJIBAN DAN MELENGKAPI  
SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA  
DALAM ILMU TARBIYAH JURUSAN  
PENDIDIKAN AGAMA

OLEH

HASNAH K.

Numor Stambuk 1080

FAKULTAS TARBIYAH

IAIN "ALAUDDIN"

DI PAREPARE

1990 / 1991

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Hasnah K, nomor Induk; 1080/PT yang berjudul ; "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI USAHA PREVENTIF TERHADAP GANGGUAN JIWAI PADA PESERTA DIDIK DI SDN. NO. 116 RENTENG KABUPATEN PINrang" telah dimunajahsyikan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, pada tanggal 19 Nopember 1990 M, ber tepatan pada tanggal 1 Jumadil Awal 1411 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, Dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

Ketua : Dra.H.Andi Rasdiyanan

Secretarie : DR.Mappanganro, MA

Munaqisy I : DR.Mappanganro, MA

Munaqisy II : Dra.H. Aminah Sanusi

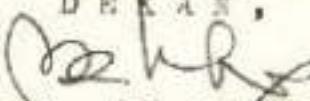
Pembimbing I : Dra.H.Banawir Ras Burhan

Pembimbing II : Drs.H.Abd.Muiz Kabry

Parepare, 19 Nopember 1990 M  
1 J. Awal 1411 H

FAKULTAS TARBIYAH IAIN  
ALAUDDIN PAREPARE

DEKAN,

  
Drs. H. Abd. Muiz Kabry  
NIP. 150 036 710

Drs. Danawir Ras Burhany  
Dosen IAIN "Alauddin"  
Ujung Pandang.

Drs.H.Abd.Muis Kabry  
Dosen IAIN "Alauddin"  
Pare - Pare

Pare-Pare, 22 Oktober 1990M  
03 R. Akhir 1411H

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 8 eka.  
N a m a : Skripsi Sdr.  
Hasnah, K

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN "Alauddin"  
di  
Pare - Pare

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka dengan ini kami sampaikan bahwa Skripsi sdr. :

N a m a : Hasnah, K  
Nomor Sto. : 1080.  
Jurusan : Pendidikan Agama.  
J u d u l : "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEPA  
GAI USALI PREVENTIF TERHADAP  
GANCUAN JIWA PADA PESERTA  
DIDIK DI SDN NO. 116 BENTENG  
KABUPATEN PINrang".

sudah dapat di munaqasyahkan.

Naskah Skripsi tersebut kami kirimkan untuk diproses lebih lanjut.

Terima kasih.

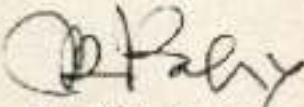
Wassalam,

Pembimbing I.

Drs. Danawir Ras Burhany  
NIP

Pembimbing II.

Drs. H. Abd.Muis Kabry  
NIP



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على اشرف  
الأنبياء والمرسلين

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Panyayang.

Segala puji kepuinyaan Allah Tuhan sekalian alam, sholawat dan kesejahteraan atas junjungan Nabi Muhammad Saw serta para keluarga dan sahabat beliau.

Selanjutnya dengan pertolongan dan petunjuk dari Allah Swt, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan Skripsi ini, dalam rangka menyelasaikan studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alaud din" Pare-Pare, sekaligus merupakan kelengkapan persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Lengkap dalam Ilmu Tarbiyan Jurusan Pendidikan Agama.

Dalam kata pengantar ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih, kepada yth :

1. Rektor IAIN "Alauddin" Ujung Pandang, dengan kebijaksanaan beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare - Pare.

2. Dekan, para wakil dekan, dosen dan para asisten dosen IAIN "Alauddin" Pare-Pare, dengan bimbingan beliau, maka penulis memperoleh pengetahuan, diantaranya dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Bapak Drs. Danawir Rao Burhani, Dosen IAIN "Alaud din" Ujung Pandang, dan bapak Drs.U.Abd.Muis Kahry dosen IAIN "Alauddin" Pare-Pare, dengan kesabaran dan kebijaksanaan beliau selaku konsultan dalam melayani penulis.
4. Kepala SDN No. 116 Bonteng Pinrang, dengan penuh keramah tamahan menerima penulis mengadakan penelitian pada sekolah tersebut.
5. Orang tua, dan para guru yang pernah mendidik penulis, karena dengan bimbingan beliau, maka penulis dapat melanjutkan studi hingga perguruan tinggi.

Mudah-mudahan Allah Swt, memberi imbalan yang berlipat ganda atas budi jasa tersebut, dan akhirnya mudah-mudahan Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya kepada penulis sendiri.

Pinrang, 8 Nopember 1989M  
9 R. Akhir 1410H

Hasnabi

ABSTRAKSI

Nama Penyusun : Hadrnah, K

J u d u l : "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI USAHA PREVENTIF TERHADAP GANGGUAN JIWA PADA PESERTA DIDIK DI SDN NO. 116 BENTENG KARIFATUH PINRANG".

---

Skripsi ini merupakan suatu tinjauan ilmiah tentang fungsi preventif dan peranan pendidikan agama Islam terhadap gangguan jiwa pada peserta didik di SDN No. 116 Benteng Pinrang, dalam hal ini ia sangat urgent untuk diterapkan pada peserta didik di sekolah tersebut, karena ia adalah salah satu pendidikan yang dapat mengarahkan fitrah peserta didik sehingga memperoleh kesejahteraan Iahir dan batin, dengan kata lain pendidikan tersebut dapat mencegah kemungkinan terjadinya gangguan jiwa agama pada peserta didik, justeru itulah polaksanaannya di sekolah tersebut adalah secara efektif, efisien, dan kontinue, bahkan ia wajib di ikuti oleh peserta didik yang beragama Islam sejak dari kelas I (satu) sampai kelas VI (enam), selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan tersebut dituntut perhatian semua pihak, baik lingkungan rumah tangga / keluarga anak dan sekolah maupun lingkungan masyarakat, mengingat ia di hadapkan pada peserta didik dengan memperhatikan prioritas perkembangannya guna memperoleh efektivitas dan efisiensi kerja.

Pendidikan Agama Islam di SDN No. 116 Benteng Pinrang merupakan dasar pembinaan jiwa agama pada anak, dengan demikian segala kemungkinan yang dapat menghambat perkembangan jiwa agama pada anak tersebut dapat teratasi dengan adanya animo/minst pada peserta didik.

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL . . . . .	i
KOTA PENGIBING . . . . .	ii
ABSTRAKSI . . . . .	iii
KATA PENGANTAR . . . . .	iv
DAFTAR ISI . . . . .	vi

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Permasalahan . . . . .	1
B. Hipotesis . . . . .	2
C. Pengertian judul, Ruang lingkup pem bahasan dan Definisi operasional. . . . .	3
D. Alasan memilih judul . . . . .	5
E. Metode yang dipergunakan . . . . .	7
F. Garis-Garis Besar Isi . . . . .	9

### BAB II. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN MASALAHNYA

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam . . . . .	11
B. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam . . . . .	15
C. Faktor-Faktor Pendidikan Islam . . . . .	21
D. Lapangan dan Bentuk Pendidikan Agama Islam . . . . .	25

### BAB III. PERKENBANGAN JIWA AGAMA PADA ANAK

A. Periodisasi Perkembangan anak . . . . .	29
B. Pembinaan Nafri Beragama pada anak . . . . .	35
C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Agama Anak . . . . .	37

### BAB IV. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI USAHA PRE VENTIF TERHADAP HAMBATAN DALAM PERKEB NGAN JIWA ANAK

A. Minat Reserta Didik SDN No. 116 Benteng Pinrang terhadap Pendidikan Islam . . . . .	41
---	----

B.	Pendidikan Agama Islam Sebagai Dasar Pembinaan Jiwa Agama Anak . . . . .	45
C.	Kemungkinan Terjadinya Hambatan Dalam Perkembangan Jiwa Anak. . . . .	50
D.	Fungsi Preventif Pendidikan Agama Islam terhadap Timbulnya Gangguan Jiwa Pada Anak di SDN No. 116 Benteng Pinrang . . .	55
<b>BAK V. PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan . . . . .	62
B.	Saran - Saran . . . . .	63
<b>REPUSTAKAAN . . . . .</b>		66

## BAB I

### PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang di arahkan kepada peserta didik guna mengembangkan jiwa agama pada pembentukan kepribadiannya menuju terwujudnya manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, justeru itulah pendidikan agama Islam wajib di ikuti oleh semua peserta didik SDN No. 116 Benteng Pinrang dan merupakan suatu bidang studi dalam rangka pemeliharaan jiwa agama pada peserta didik sehingga terhindar dari masalah dekadensi moral. Untuk itulah maka penulis memberi judul Skripsi ini, yaitu : "Pendidikan Agama Islam sebagai usaha preventif terhadap gangguan jiwa pada anak didik di SDN No 116 Benteng Pinrang", yang pada bab pendahuluan ini penulis uraikan beberapa sub, yaitu :

#### A. Permasalahan

Sebagaimana keurgensi pendidikan agama Islam seperti di uraikan di atas, yaitu mewujudkan kepribadian yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa , ma

ku dengan demikian ia wajib di pelajari oleh setiap peserta didik dalam hal ini para siswa SDN No. 116 Benteng Pinrang, namun ia di hadapkan kepada beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi Pendidikan agama Islam terhadap pembinaan jiwa peserta didik di SDN No. 116 Benteng Pinrang.
2. Sejauhmana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDN No. 116 Benteng Pinrang sehingga dapat menjadi therapi terhadap jiwa peserta didik.
3. Bagaimana perkembangan jiwa peserta didik yang tertampung di SDN No. 116 Benteng Pinrang.

#### B. Hipotesis

Adapun tanggapan sementara terhadap permasalahan yang di uraikan di atas, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut :

1. Pendidikan agama Islam berfungsi memelihara dan mengembangkan naluri anak, sehingga terwujud kepribadian muslim pada peserta didik.
2. Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah tersebut adalah dengan intensif, dan kontinue, serta efektif, sehingga pendidikan tersebut dapat menjadi terapi terhadap jiwa peserta didik.

3. Peserta didik yang tertampung di sekolah terombang ambing, merupakan anak yang sementara berada pada masa peralihan, yakni berada di atas masa kecukupan kanak-kanak menuju masa remaja pertama, dalam hal ini ia berumur antara 6 - 7 sampai 12 tahun.

C. Pengertian judul, Ruang lingkup pembahasan dan Definisi operasional.

Dalam mengemukakan sub tersebut, penulis membagi kepada tiga poin pembahasan, yaitu :

1. Pengertian judul,
  2. Ruang lingkup pembahasan, dan
  3. Definisi operasional.
- a. Pengertian judul.

Skripsi ini di beri judul : "Pendidikan Agama Islam sebagai usaha preventif terhadap gangguan jiwa pada anak didik di SDN No. 116 Benteng Pinrang", judul tersebut terdiri dari kalimat :

- 1) Pendidikan agama Islam,
- 2) Usaha preventif,
- 3) Gangguan jiwa, dan
- 4) Anak didik.

Adapun pengertian dari kalimat tersebut, yaitu :

a) Pendidikan Agama Islam, berarti : "Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama"<sup>1</sup>

b) Usaha Preventif, terdiri dari kata :

(1) Usaha, berarti : "Arogitan dengan mengaruhkan tenaga pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan"<sup>2</sup>

(2) Preventif, berarti : "Pencegahan"<sup>3</sup>

c) Gangguan Jiwa, terdiri dari kata :

(1) Gangguan, berarti : "sensasi yang menyusahkan"<sup>4</sup>

(2) Jiwa, berarti : "seluruh kehidupan batin manusia"<sup>5</sup>

d) Anak Didik, yaitu : "... sebagai obyek penidikan"<sup>6</sup>

Bertitik telak dari keterangan di atas, maka

<sup>1</sup> Ahmad D Marimba, Pengantar Filosofat Pendidikan Islam, (Bandung: Almarif, 1980), h. 23

<sup>2</sup> WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 1136

<sup>3</sup> Kamus Lengkap Tegar dan Terpercaya, (Bandung : Rasta, 1980), h. 158.

<sup>4</sup> \_\_\_\_\_, Op Cit, h. 295.

<sup>5</sup> Ibid, h. 421

<sup>6</sup> Mursal H. Zaher, Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, (Bandung: Almarif, 1981), h. 17.

jelas maksud yang tercakup dalam judul skripsi ini, yaitu penulis akan menjelaskan secara detil tentang Pendidikan agama Islam sebagai usaha preventif atau tindakan pencegahan terhadap hambatan dalam perkembangan jiwa agama pada peserta didik di SDN Nomor 116 Benteng Pinrang.

b. Ruang Lingkup pembahasan.

Selanjutnya penulis memandang perlu mengemukakan batasan-batasan masalah yang akan di bahas dalam skripsi ini, sehingga urusan yang di kemukakan tepat pada sasarnya.

Adapun batasan masalah yang dimaksud penulis adalah pada masalah :

- 1) Pendidikan agama Islam,
- 2) Perkembangan jiwa, dan
- 3) Peserta didik di SDN No. 116 Benteng Pinrang.

Dengan demikian jelas bahwa penulis akan membahas Skripsi ini pada ruang lingkup tersebut.

c. Definisi operasional.

Adapun definisi dari pada ruang lingkup yang dikemukakan pada point di atas, adalah :

- 1) Pendidikan agama Islam yaitu suatu usaha yang dapat mengarahkan peserta didik sehingga ter-

wujud kepribadian yang utama sesuai kehendak ajaran agama Islam .

- 2) Perkembangan jiwa, dalam hal ini adalah proses perkembangan jiwa/sejurus kehidupan batin manusia menuju kesempurnaannya.
- 3) Peserta didik berarti siswa-siswi yang mengikuti obyek pendidikan di SDN No. 116 Lenteng Pinrang, yaitu salah satu lembaga tempat berlangsung proses belajar mengajar di tingkat dasar yang berlokasi di dusun Lenteng Kabupaten Pinrang.

#### D. Alasan memilih judul

Adapun yang menjadi alasan sehingga penulis memilih judul tersebut sebagai topik dalam Skripsi ini, adalah karena ;

1. Pendidikan agama Islam merupakan bidang studi yang mempunya andil besar dalam membentuk jiwa agama pada peserta didik dan merupakan pendidikan preventif terhadap hambatan dalam perkembangan jiwa para peserta didik.
2. Pendidikan agama Islam adalah wajib di ikuti / dituntut oleh setiap anak/orang Islam.
3. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bi

dang studi yang cukup potensial dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional di sekolah tersebut , namun dituntut penyelenggaraannya yang efektif dan efisien.

4. Menyadari kembali kedudukan mahasiswa ditengah - tengah masyarakat, adalah sangat penting yakni dituntui untuk dapat menanggapi dan menyelidiki serta mempelajari setiap masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut.

Oleh karena itulah, penulis akhir membahas dalam skripsi ini tentang pendidikan agama Islam yang merupakan salah satu therapi atau cara penyembuh terhadap segala yang menghambat perkembangan jiwa ugama para peserta didik di SDN No. 116 Benteng Pinrang.

Penulis mengharapkan agar dengan terwujudnya Skripsi ini, dapat memberi infut dan memberi pengertian kepada kita tentang pendidikan agama Islam sebagai salah satu therapi terhadap perkembangan jiwa peserta didik di sekolah tersebut.

#### E. Metode yang dipergunakan

Dalam menyusun Skripsi ini, penulis menggunakan berbagai metode, antara lain :

1. Pengumpulan data.

1. Pengumpulan data.

- a. Library research, yaitu rincet kepustakaan dalam hal ini penulis mendapatkan bahan dari buku-buku ilmiyah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, dalam hal ini penulis mengutip secara langsung dan secara tidak langsung mengenai isi buku-buku ilmiyah tersebut.
- b. Field research yaitu riset lapangan, dalam hal ini penulis mengadakan :

- 1) Interview, yaitu mendekan wawancara atau tanya jawab dengan Kepala Sekolah SDN No. 116 Benteng Pinrang, guna mendapatkan data tentang potensi sekolah tersebut, seperti data peserta didik dan data guru serta pegawai.
- 2) Observasi, yaitu penulis membahas masalah berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dengan menganati sejauhmana pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut sehingga mutunya memadai untuk menaruh pertimbangan dalam terhadap para peserta didik.

2. Pengolahan data atau penulisan data.

- a. Induktif, yaitu penulis membahas masalah dari

yang bersifat khusus kepada masalah yang bersifat umum.

- b. Deduktif, yaitu penulis membahas masalah dari yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Komparatif, yaitu penulis membahas masalah dengan membandingkan beberapa pendapat ahli, kemudian mengemukakan pendapat akhir sebagai kesimpulan.

#### F. Garis-Garis Besar Isi

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang judul Skripsi ini, terlebih dahulu mengemukakan sistematika atau garis-garis besar ini skripsi, yaitu :

Bab Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan titik tolak pembahasan skripsi sekaligus dengan tanggapan terhadap sasaran yang akan dicapai, justru itu diuraikan pula gambaran-gambaran dan batasan-batasan masalah yang dibahas serta teknik penyelesaian masalah tersebut.

Bab isi yang meliputi masalah pendidikan Agama Islam dengan hubungannya terhadap perkembangan jiwa agama pada peserta didik khususnya di SDN No.

116 Benteng Kabupaten Pinrang. Justru itulan pun lis membahas secara detil mengenai latar belakang pendidikan agama Islam serta priodisasi dalam pembinaan naluri agama pada anak sehingga pendidikan agama Islam tersebut sebagai usaha preventif dalam mengembangkan jiwa agama pada peserta didik.

Bab terakhir diuraikan dua sub, yaitu kesimpulan yang merupakan konklusi umum tentang isi skripsi, kemudian saran-saran sebagai bahan pertimbangan guna mencapai atau mewujudkan usaha memanusiakan peserta didik di SDM No. 116 Benteng Kabupaten Pinrang melalui penetrasi pendidikan agama Islam.

## BAB II

### PENDIDIKAN ISLAM DAN MASALAHNYA

Pendidikan agama Islam adalah salah satu pendidikan yang dapat mewujudkan kepribadian utama menurut ukuran agama Islam, untuk itulah penulis akan menguraikan pada bab ini tentang : Pendidikan Islam dan masalahnya yang dibagi kepada sub-sub, seperti:

#### A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berbicara masalah pengertian, maka setiap kata atau kalimat mempunyai dua pengertian, yang lazim disebut dengan etimologi dan terminologi. Untuk itu penulis menguraikan pengertian pendidikan agama Islam secara terminologi, dan secara terpisah antara pengertian pendidikan dan pengertian agama serta pengertian Islam.

1. Pengertian Pendidikan.
2. Menurut Drs Ahmed D Marimba, Pendidikan adalah "pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap

perkembangan jasmani dan rohani siterdidik"<sup>1</sup>

- b. Menurut Ki Hajar Dewantoro, Pendidikan adalah : "pemeliharaan guna mengembangkan batin keturunan, agar dapat berkembang dengan sehat lahir batin"<sup>2</sup>

Bertolak dari pengertian pendidikan yang diresutakan di atas, maka pada hakikatnya pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk mengarahkan fitrah manusia sehingga memperoleh kesehatan dan kekuatan jiwa dan raga, sebagai modal utama dalam kehidupan ini untuk meraih kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

## 2. Pengertian Agama.

- a. Menurut Mustafa Assiba'i, agama adalah : "satu peraturan yang meliputi masalah-masalah kepercayaan dan ibadah . . . ikatan segenap ummat"<sup>3</sup>

- b. Menurut M Arifin M Ed, Agama adalah: "memberikan Tuhan atas dasar wahyu yang disampaikan kepada makhlukNYA dengan wachlah rasulNYA"<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Ahmad D Marimbe, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Almariri, 1980), h. 19.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, Sejarah Pendidikan, (Semarang: Toga Putra, 1975), h. 45.

<sup>3</sup> Mustafa Assiba'i, Sekularisme, (Beirut : 1372 H), h. 7.

<sup>4</sup> M.Arifin M Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 69.

c. Menurut TM Wasbi Ash Shiddiqy, agama adalah :

Kumpulan peraturan yang ditetapkan Allah untuk menarik dan membantu para ummat yang berakal kuat, . . . supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia, kejayaan dan kesenatusaan di akhirat, negeri yang abadi . . .<sup>5</sup>

### 3. Pengertian Islam.

a. Menurut Muhammad Zubri, Islam adalah : "ketidakzahir seseorang yang merupakan buah iman yang mana iman itu adalah aqidah . . ."<sup>6</sup>

b. Menurut Syid Sabiq, Islam adalah :

Agama yang sanggup memberi kepuasan kepada manusia untuk mencapai upa yang didambakan dari menjadi tujuannya, yaitu kemajuan, kesempurnaan dan kesejahteraan lahir dan batin.<sup>7</sup>

Melihat pengertian yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa Islam adalah menyerahkan diri ke pada Allah dalam segala ketetapanNYA, dan inilah Islam yang dikahendaki dalam sabda Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwa ketika beliau ditanya oleh malaikat Jibril tentang apakah Islam ? maka beliau menjawab/bersabda :

<sup>5</sup> Prof DR TM Rasti Ash Shiddiqy, Al Islam, Jilid I, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 27.

<sup>6</sup> Muhammad Zubri, Terjemah Jawahirul Bukhary, Jilid I, (Raja Murah Al Qan'ah, 1979), h. 42.

<sup>7</sup> Syid Sabiq, Islamuna, (Semarang: Toga Putra, t.th), h. 9.

إِلَّا سَلَامٌ أَنْ شَفَقَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْ هُوَ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ  
 وَتَقْرِيمُ الْقَلَّةِ وَتَغْرِيفُ الرَّكَّةِ وَتَعْقِيمُ رَمَضَانَ وَتَجْهِيزُ الْبَشَّتِ  
 8 . . . . . كُونِيْ أَنْ تَطْعُمَ الْأَمْمَةَ مُسْتَبْلَدًا

"Terjemahnya"

Islam yaitu hendaklah engku menyaksikan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah. Hendaklah engku mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan mengerjakan haji jika kamu kuasa menjelajahnya...

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka jelas pengertian yang tercakup pada kalimat Pendidikan Agama Islam, yaitu ikhtiar manusia yang diarahkan kepada siterdidik sehingga dapat berbuat sesuatu berdasarkan tuntutan agama Islam.

Menurut Drs. Ahmad D Karimba, Pendidikan Islam adalah : "bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam"<sup>8</sup>

Dengan demikian Pendidikan agama Islam yang diarahkan kepada peserta didik di SDN No. 116 Benteng Kabupaten Pinrang, adalah :

<sup>8</sup> Imam Nawawie, Matain Al Arba'in, (Mesir: Muhammad Ali Shabih, t.th), h. 11.

<sup>9</sup> Ahmad D Marimba, Op Cit, h. 23.

Merupakan usaha bimbingan dan pembinaan Guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia yang taqwa dan warga negara yang baik.<sup>10</sup>

Jadi jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang mempunyai cakrawala yang luas, dengan kata lain ia harus di hadapkan kepada manusia sejak dalam lingkungan rumah tangga, kemudian di sekolah dan seterusnya di lingkungan masyarakat, guna membentuk kehidupan manusia yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat kelak.

#### B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dalam menguraikan masalah tersebut, penulis membagi pembahasannya pada dua bagian, yaitu :

##### 1. Dasar Pendidikan agama Islam.

Dalam mengemukakan dasar pendidikan tersebut maka penulis menguraikan secara terperinci dan terpisah mengenai Al Qur'an dan Hadits, karena keduanya merupakan dasar dari keeksistensiyan Pendidikan Agama Islam.

##### a. Al Qur'an.

- 1) Menurut Hamka, Alqur'an adalah : "wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepada rasulNYA, dengan

---

<sup>10</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Kebangsaan Agama Islam, Bimbingan/Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Guru Agama SD, 1987/1988, h. 1.

perantaraan Malnikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia"<sup>11</sup>

2) Menurut Rasbi Ash Shiddieqy, Alqur'an adalah:

"wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nuhu ar-Rasid Saw, yang telah disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir"<sup>12</sup>

3) Menurut Mahmud Yunus, Al Qur'an adalah : "Mu'jizat nabi Muhammad Saw yang terbesar, karena di dalamnya penuh berisi hikmah, petunjuk dan pengajaran, . . ."<sup>13</sup>

Jadi pada esensinya Alqur'an adalah pegangan manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia ini untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan serta keselamatan.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang mengarahkan manusia sehingga menerima dan menghayati sekaligus mengamalkan ajaran Islam dasarnya/landasannya adalah Alqur'an, untuk

<sup>11</sup> Samka, Tafsir Al Ash'ar, Juz I, (Cirebon: Mu'zul Islam, 1982), h. 6.

<sup>12</sup> Rasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan pengantar ilmu Alqur'an/Tafsir, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) h. 17.

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, Tafsir Alqur'anul Karim, (Jakarta: Hidayah Agung, 1978), h. 356.

itu Allah Swt, berfirman dalam Alqur'an surat Albaqarah ayat 2, yang berbunyi :

رَأَيْتَ الْكِتَابَ لَا رَبَّ لِهِ مُنْتَهٍ يَلْمُزُهُ

"Terjemahnya"

Kitab (Alqur'an) ini tidak ada keraguan padaanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>14</sup>

b. Hadits.

1) Menurut Muhammad Ropiq, hadits adalah : "semua perbuatan dan anggapan benar bagi perkataan , atau perbuatan sahabat sepengetahuan nabi Muhammad Saw"<sup>15</sup>

2) Menurut Rasbi Ash Shiddieqy, Hadits adalah "namanya bagi perkataan atau perbuatan ataupun taqrir yang disandarkan kepada nabi Saw"<sup>16</sup>

Dengan pengertian yang dikemukakan di atas , jelas bahwa hadits tidak dapat dipisahkan dengan Al Qur'an, jadi Alqur'an bukanlah satu-satunya sumber doktrin dalam Islam, maka dasar eksistensi pendidikan agama Islam adalah Alqur'an dan Hadits.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, 1983), h. 8.

<sup>15</sup> Muhammad Ropiq, Sistem Imanad, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h. 7.

<sup>16</sup> Rasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 404.

Sedangkan secara yuridis, waku eksistensi pendidikan agama Islam sebagai sub sistem Pendidikan Nasional adalah berdasar pada :

- a. Pancasila sebagai dasar idealnya,
- b. UUD 1945 sebagai dasar Konstitusionalnya, dalam hal ini tertuang pada pasal 29 ayat 2 yang berbunyi : "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu"<sup>17</sup>
- c. GEHN sebagai dasar operasionalnya, dalam hal ini tap MPR Nomor I/MPR/1988, tentang tujuan Pendidikan Nasional.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana telah dikemukakan pada sub A terdahulu mengenai hakikat pendidikan Agama Islam, yaitu menarahkan fitrah manusia yang belum dewasa jasmani dan rohaniyya menuju terwujudnya kekuatan dan kesohatan jiwa dan raganya. Justeru itu Pendidikan Agama Islam bertugas memberi bekal kepada manusia untuk hidup di dunia menuju kealam akhirat, dengan de

---

<sup>17</sup> Sekretaris Negara, RI, Bahan Ponataran, t.th h. 63.

misikan konsep tujuan Pendidikan agama Islam dapat pu-  
la dibagi kepada dua bagian, yaitu tujuan sementara,  
dan tujuan akhir.

- a. Tujuan sementara, yaitu tujuan mempersiapkan dan membentuk jiwa dan raga manusia menuju kesempur-  
naannya sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

Menurut Drs. Ahmad D Marimba, tujuan sementara pendidikan agama Islam adalah : "kecakapan jasma-  
niyah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ke-  
masyarakat . . . kewaspadaan jasmani dan rohaniah"<sup>18</sup>

Menilai tujuan tersebut di atas, maka jelas  
bahwa pendidikan agama Islam terlebih dahulu memberi  
kecerdasan bagi jiwa dan raga manusia sebagai bekal  
atau persiapan menuju tujuan akhirnya.

- b. Tujuan akhir, yaitu tujuan tertinggi dari pendidi-  
kikan agama Islam, dalam hal ini terwujudnya ma-  
nusia yang manusiawi.

Menurut Mahmud Yunus, tujuan akhir pendidikan  
Agama Islam, adalah :

*Pendidikan agama Islam, pengetahuan, dan etika, dan orang  
dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, ber-*

---

<sup>18</sup> Ahmad D Marimba, Op Cit, h. 46.

iman teguh, berumah shaleh dan berakhlah mulia,  
 . . . mengabdii kepada Allah dan berbakti kepada  
 bangsa dan tanah airnya.<sup>19</sup>

Keterangan di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa pendidikan agama Islam adalah membentuk keprifadian muslim, yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohaniyya, sehingga ia sanggup mengamalkan setiap ajaran Islam, dengan demikian tujuan akhir pendidikan agama Islam identik dengan tujuan hidup manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt, dalam Alqur'an surat Adz Dzariyat ayat 56, yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ إِلَّا لِتَعْبُدُونِي

"Terjemahnya"

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia selainkan supaya mereka menyembahKU.<sup>20</sup>

Jadi tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang kuat dan sehat baik fisik maupun mentalnya.

Dengan demikian, maka pada hakikatnya tujuan tersebut di atas identik pula dengan tujuan pendidikan Nasional, sebagaimana tersurat dalam GBHN No. I/MPR/1988, tentang tujuan Pendidikan Nasional, berou-

<sup>19</sup> Mehmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama (Joharta: Widakarya Agung, 1978), h. 12.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, Op Cit, h. 862.

nyi :

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.<sup>21</sup>

Jadi pendidikan agama Islam bertujuan : "akan membawa dan mengantar serta membina anak didik menjadi warga negara Indonesia yang baik sekaligus umat yang taat beragama (loyalitas nasional dan integritas diniah)<sup>22</sup>

### C. Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam

Dalam membahas masalah tersebut, penulis membagi kepada lima faktor, yaitu :

#### 1. Pendidik,

Pendidik dalam hal ini adalah semua orang dewasa yang diserahi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin, dan membina serta mengarahkan fitrah para peserta didik yang belum dewasa jasmani maupun rohaniya.

Untuk menguraikan lebih lanjut tentang masalah pendidik ini, penulis membagi kepada dua bagian, yaitu:

<sup>21</sup> MPR, RI, GRHN No. 1/MPPR/1988, (Semarang : Peri

ngin Jaya, t.th), h. 76 -77.

<sup>22</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Op Cit, h. 1.

a. Orang Tua.

Orang tua adalah pendidik dan pengayom terbaik seluruh anggota keluarganya, alahnya itu ia dituntut memainkan peranan yang secara efektif dan kontinu serta erisien, sebelum mengirim para anaknya atau mengantarkan para anaknya ke bangku sekolah. Justeru itu Allah SWT mengancam para orang tua, nebagaimana firmanNya dalam Alqur'an surat At Taahirah, ayat 6 yang berbunyi :

بِأَيْمَانِهَا الَّذِينَ آمَنُواْ؟ قُوَّا اَنفُسَكُمْ وَلَا يَلْمِعُنَّ نَارًا . .

"Terjebaknya"

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan slusargamu dari api neraka . . .<sup>23</sup>

b. Guru.

Pada hakikatnya pelaksanaan pendidikan Agama Islam tidak cukup dan tidak dapat berlangsung lama dalam lingkungan rumah tangga, oleh karena orang tua tidak mempunyai kesempatan yang lebih banyak, intuk itulah diserahkan dan diamanatkan kepada guruguru di sekolah untuk melanjutkan pendidikan anaknya

2. Peserta Didik.

Peserta didik adalah anak-anak yang belum de

---

<sup>23</sup> Departemen Agama, IC, Op Cit, h. 951.

walaupun jasmani dan rohaniya yang merupakan anugerah dari Allah SWT kepada para orang tua dan guru.

Faktor peserta didik dalam pendidikan agama Islam adalah sangat penting, karena ia merupakan objek dari pendidikan agama Islam tersebut, dalam hal ini ia di arahkan dan di kembangkan menuju kesempurnaannya. Dengan demikian jelas bahwa peserta didik sangat membutuhkan bimbingan dan arahan serta nilai pedagogik dari para orang tua dan guru.

### 3. Tujuan pendidikan agama Islam.

Tujuan dari pendidikan tersebut adalah konsep yang dicanangkan dalam penyelenggaranya, justru itu masalah tujuan tersebut sangat penting dan erat hubungannya dengan faktor pendidikan agama Islam lainnya, sebab tujuannya harus terlebih dahulu dirumuskan kemudian mencari langkah-langkah yang harus di tempuh dalam wujudkan tujuan tersebut.

### 4. Alat pendidikan.

Untuk masalah tersebut, penulis membagi ke pada dua bagian, yaitu :

a. Alat pendidikan agama Islam berupa tindakan,

dan aktivitas guru, seperti ;

1) Kurikulum, yaitu : "jalan terang yang dilalui

oleh pendidik . . . dengan orang-orang yang didik . . . untuk mengembangkan pengetahuan"<sup>24</sup>

2) Metode, yaitu: ". . . rencana yang dibuat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas sesudah memasukinya"<sup>25</sup>

b. Alat pendidikan agama Islam yang berupa sarana, seperti :

- 1) Alat untuk guru, seperti : buku pegangan,
- 2) Alat untuk peserta didik, seperti buku tulis , dan pensil serta lainnya,
- 3) Alat pendidikan untuk klassikal, seperti kapur dan papan tulis serta lainnya.

#### 5. Lingkungan Pendidikan Agama Islam.

Faktor tersebut merupakan faktor pendidikan agama Islam yang paling urgen dalam memainkan peranannya, sebab pada lingkungannya anak itu menyalurkan segenap pengalaman yang dimilikinya, justeru itu pada lingkungan pendidikan agama Islam, para anak harus ditanggapi secara efektif dan positif.

<sup>24</sup> Omar Mohammad Al Toumy Asy Syaibani, Falsafat Tarbiyyah Al Islamiyah, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), h. 478.

<sup>25</sup> Ibid, h. 551.

Dalam sub ini, penulis berkesimpulan bahwa faktor pendidikan agama Islam dituntut saling kait mengkait dan saling mutual dependen dalam memainkan peranan menying-masing sehingga terwujud tujuan yang dicipta-citakan.

#### D. Latarbelak dan Bentuk Pendidikan Agama Islam.

Untuk membahas masalah tersebut, maka penulis membagi pembahasan pada :

1. In formal,
2. Formal, dan
3. Non Formal.

a. In Formal, dalam hal ini pendidikan berlangsung dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga, dan bentuknya adalah pembiasaan dan percontohan, untuk itu sebagai subyek pendidikan agama Islam adalah ayah dan ibu yang keduanya dituntut menunjukkan perilaku, tindakan, dan suasana yang bernilai pedagogik bagi anak. Anak sebagai obyek atau peserta didik dalam lingkungan rumah tangga, dapat dibagi dua fase perkembangan yaitu, jadi :

1) 0 - 2 tahun, masa bayi (vital), dalam hal ini orang tua dituntut pemeliharaannya dan kasih sayangnya yang sempurna, mengingat pemeliharaan dan kasih

sayang tersebut sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak. Justeru itu Allah Swt, mengimbau para ibu supaya menyusukan anaknya sehingga sempurna, sebagaimana firmanNYA dalam Alqur'an surat Al Baqarah ayat 233, yang berbunyi :

وَالْوَالِرَاتُ يُرِيمُونَ أَوْ لَوْدَهُنْ حَوْلَيْنِ كَا جِلَدَهُ لَهُنْ أَرَادَ  
أَمْ يُسْتَمِّ السَّرَّامَاءَ

### "Perjorative"

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. . .<sup>26</sup>

2) 3 - 6 tahun, masa kanak-kanak, pada masa tersebut orang tu<sup>a</sup> harus bijaksana untuk memberi kesempatan se cukupnya kepada anak dalam bersekolah dengan keluarga la in atau tetangga yang cocok, sebab pergaulan tersebut dapat membawa kesan yang positif dalam perkembangannya.

1. Formal, yaitu pendidikan agama Islam yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Selanjutnya penulis kesimpulan bahwa seorang anak masuk sekolah atau dikirim oleh orang tuanya untuk didik di bangku sekolah, adalah setelah timbul tanda-tanda kematangan, seperti :

- Telah ada kesadaran terhadap ketidakan dan

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, op cit. h. 57.

telah sanggup menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

- Telah sanggup bergaul dan bekerja sama dengan anak lain yang sebaya umurnya.

- Telah memiliki perkembangan intelek yang cukup besar, hingga telah memiliki minat kecakapan dan pengetahuan.<sup>27</sup>

Melihat keterangan di atas, maka pendidikan formal merupakan rangkaian atau lanjutan dari pendidikan informal, justeru itu antara guru di sekolah dan orang tua di rumah di tuntut saling berkomunikasi yang aktif dan terpadu.

c. Non Formal, dalam hal ini pendidikan agama Islam, yang berlangsung di lingkungan masyarakat, dengan bentuk-bentuk yang khas, seperti perkumpulan atau organisasi keagamaan, baik dalam bentuk pengajian atau diskusi serta lainnya.

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan ter dahulu bahwa anak setelah di lingkungan keluarga dan sekolah maka pada masyarakat ia menyalurkan segenap pengalaman yang diperoleh dari lingkungan rumah tangga dan sekolahnya, dengan demikian lembaga pendidikan atau lembaga non formal adalah sangat menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>27</sup> Abd. Muiz Kabry, Nembina Kaluri Beragama, (Bandung: Alma'-rif, 1982), h. 66.

Lebih lanjut penulis dapat mengemukakan bentuk pendidikan agama Islam yang berlangsung pada lingkungan masyarakat, seperti :

1. Pendidikan kesusilaan/keagamaan dalam bentuk organisasi seperti, Muhammadiyah, dalam hal ini organisasi tersebut giat dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dalam lingkungan masyarakat, seperti: pengajian-pengajian dan lain-lain.
2. Pendidikan keterampilan, dalam bentuk perkumpulan pemuda dan pemudi, guna mendalami suatu keterampilan khusus.

Keterangan-keterangan tersebut menunjukkan bahwa pada lingkungan masyarakat di tuntut suatu peran serta dalam usaha menyukceskan pendidikan Agama Islam.

### DAB III

#### PENGEMBANGAN JIWA AGAMA PADA ANAK

Perkembangan jiwa agama pada anak berarti proses yang terjadi pada pertumbuhan keticilan anak atau pertumbuhan kejiwaan menuju kesempurnaan, dalam hal ini penulis akan membahas tiga sub pembahasan, seperti :

##### A. Priodisasi Pertumbuhan Anak

Untuk membahas masalah tersebut, maka penulis menguraikan priodisasi menurut pandangan Islam, yang dicagii kepada priode berdasar biologis, dan psadagogis, serta psikologis.

###### 1. Priodisasi berdasar pada biologis.

Dalam hal tersebut, Allah SWT berfirman dalam Alqur'an surat Al Mulkun ayat 67, yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَمِنْ رُبْعِ نِسْمَةٍ مَّا تُنْظَفُ فِي ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ  
عُرْجُلَمْ طِفْلًا ثُمَّ يَتَبَلَّغُوا أَشْدَادُكُمْ ثُمَّ يَنْكُوونَ شَيْوَهَا  
وَمَنْكُمْ مَّنْ يُشَوَّقُ إِلَى تَبَلُّغِ وَنِيَّبِ الْأَعْوَادِ حَمْسَانٍ وَلَعْنَمْ شَعْوَنَ

"Terjemahnya"

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemu  
dian dari setetes air mani, sesudah itu dari se  
gumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai  
seorang anak, kenudian (kamu dibiarkan hidup) su  
payz kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian  
kamu dibiarkan hidup lagi sampai tua, diantara  
kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami per  
buat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yg  
ditentukan dan supaya kamu memahaminya.<sup>1</sup>

Ayat tersebut menggambarkan fase-fase perkemba  
ngan manusia/anak secara biologis yang berlangsung se  
jak dari masa dalam kandungan sehingga lahir di dunia  
sebagai anak-anak, remaja seterusnya dewasa hingga ma  
sa meninggalkan dunia.

Dengan demikian berdasarkan ayat tersebut, ma  
ka periodisasi secara biologis dapat dibagi menjadi li  
ma bagian, yaitu : masa dalam kandungan, kanak-kanak,  
remaja, masa dewasa dan masa meninggal dunia.

Menurut Aristoteles, menggambarkan pertumbuhan  
dan perkembangan anak secara biologis, pada tiga prio  
de, yaitu :

" - 0,0 - 7,0 masa anak kecil, masa bermain,

- 7,0 - 14,0 masa c.ek, masa belajar,

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahnya  
(Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, 1983)  
l. 768.

- 14,0 - 21,0 masa pubertas, masa menuju dewasa<sup>2</sup>

## 2. Periodisasi berdasar pada segi paedagogis.

Dalam hal tersebut, Allah SWT berfirman dalam

Alqur'an surat Al A'raf ayat 172, yang berbunyi :

وَلَذَا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُنْيَ أَدَمَ وَمِنْ آتْهُوْهُمْ نَارَ رَبِيعَهُمْ وَأَسْطَادَهُمْ عَلَى أَنْتَهِيَهُمْ لَتَسْتُ مِنْ يَكُمْ قَالُوا إِنَّا شَرِيكَنَا . . .

"Terjemahnya"

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesempatan terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab : betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi . . .<sup>3</sup>

Bertolak dari ayat tersebut, maka jelas adanya pertumbuhan secara paedagogis, dalam hal ini menunjukkan bahwa setiap anak yang lahir pada hakikatnya sudah dibekali dengan potensi naluri beragama, namun ia membutuhkan faktor-faktor penunjang dalam perkembangan selanjutnya, yaitu lingkungan. Justeru itulah nabi Muhammad Saw, bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Imam Dukhary dan Muslim dari Abu Hurairah, yang berbunyi :

<sup>2</sup> Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Angkasa Baru, 1986), h. 59.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, Op. Cit, h. 250.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَذَلًا الْبَطْرَةَ فَابْوًا هُنَّهُ قَادِرُهُ  
أَوْ بَنِيَّهُ أَوْ مُعْتَدِلُهُ . . .<sup>4</sup>

"Terjemahnya"

Tidaklah anak itu di lahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka terserahlah pada kedua orang tuanya yang menjadikan anaknya bernama Yahudi, Nasrani ataupun Majazi. . .

3. Pridisasi berdasar pada segi psychologis, dapat dikemukakan sebagai berikut :

Menurut seorang Sarjana Islam yang bernama Ali Fikri, bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak / manusia secara psychologis, dapat dibagi menjadi beberapa bagian, seperti :

- Masa kanak-kanak, adajah sejak anak lahir sampai umur 7 tahun . . . . .
- Masa berbicara mulai tahun kedelapan sampai tahun ke 14. Masa ini disebut juga priode ci ta-cita . . . . .
- Masa agil baligh dari umur 15 sampai 21 tahun.
- Masa syabibah (adolisen) ; dari umur 22 sampai 26 tahun.
- Masa rujullah (pemuda pertama atau dewasa ) 29 sampai 35 tahun.
- Masa pemuda kedua ; dari umur 36 sampai 42 tahun.
- Masa kultullah dari 43 sampai 45 tahun.
- Masa umur menurun dari 50 sampai 56 tahun.

---

<sup>4</sup>Ahmad Al Hasyimi, Mukhtasar Ahadits, (Mesir: Maktabah Attijariyah, 1955M), h. 156.

- Masa kakak-kakak/nenek-nenek pertama 56 sampai 63 tahun.
- Masa kakak-kakak/nenek-nenek kedua 64 sampai 75 tahun.
- Masa haron (pikun) dari 75 sampai 91 tahun.
- Masa meninggal dunia.<sup>5</sup>

Derdasarkan keterangan-keterangan yang di urai kan di atas, maka perulisan berkesimpulan bahwa manusia sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan ibunya, senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga mencapai kesempurnaan, baik ditinjau dari segi biologis maupun paedagogis dan psikologis.

#### B. Pembinaan Naluri Heragama Pada Anak

Sebagaimana tinjauan biologis dan paedagogis serta psychologis terhadap periode-periode pertumbuhan anak/manusia, yang telah diuraikan pada sub terdahulu, maka dalam pembinaan naluri agama pada anak, dapat diklasifikasi sebagaimana berikut :

##### 1. Masa vital (bayi).

Pada masa tersebut, anak berada pada masa yang sepenuhnya menggantungkan kebutuhannya kepada kedua orang tuanya, baik kebutuhan kasih sayang untuk memenuhi kebutuhan jiwanya, psikologisnya, maupun kebutuhan yang langsung merangsang pertumbuhan badan/biologisnya.

---

<sup>5</sup> Abd. Muiz Kubry, Pembina Naluri Heragama, ( Bandung : Almarif, 1982 ), h. 43 - 44.

Sebagaimana diuraikan pada sub terdahulu, bahwa anak di lahirkan adalah disertai dengan potensi naluri beragama atau instink religios, maka orang tua sebagai faktor lingkungan pendidikan agama bagi setiap anak harus konsekuensi dan mengayomi anak-anak tersebut, dalam hal ini ia berada pada masa vital/bayi (0 - 2 tahun) maka ibulah yang sangat dituntut berperan dalam pembiayaan naluri beragama pada anak-anaknya, dengan pemeliharaan yang sempurna dan kasih sayang yang sejati, sehingga anak yang dalam pemeliharaannya memperoleh rasa sanggup untuk tumbuh secara positif baik jiwa maupun raganya, sehingga naluri ketauhidan atau naluri beragama yang dibawa sejak lahir dapat dikembangkan pada masa selanjutnya.

## 2. Masa kanak-kanak (3 - 6 tahun.).

Pada masa tersebut anak sangat membutuhkan perhatian dari orang tuanya, dan secara timbal balik ia pula membutuhkan pembiasaan dari orang tua tersebut.

Keterangan diatas menunjukkan bahwa dalam pembiayaan naluri beragama pada anak, maka orang tua dituntut memperhatikan kebutuhan anaknya sehingga dalam membina pertumbuhan naluri keagamaannya tidak terkontak - sentak atau tidak mengalami hambatan, seperti kebutuhan

kebutuhan :

- Kebutuhan akan rasa kasih sayang,
- Kebutuhan akan rasa aman,
- Kebutuhan akan rasa harga diri,
- Kebutuhan akan rasa bebas,
- Kebutuhan akan rasa sukses, dan
- Kebutuhan akan rasa tahu (mengenal).<sup>6</sup>

Selanjutnya orang tua senantiasa membiasakan ke pada anaknya untuk berbuat, bertindak dan berprilaku yang baik, dengan cara bahwa kedua orang tua tersebut yang mencontohkan perbuatan, tindakan, dan prilaku itu sehingga para anak memperoleh kesan yang bernilai pada yogik dalam pertumbuhan dan perkembangan naluri beragama yang ada padanya.

Dengan keterangan di atas, maka jelas bahwa pembinaan naluri beragama pada anak adalah sangat bergantung pada kedua orang tua, atau sangat ditentukan oleh kedua orang tua. Justeru itulah Nabi Muhammad Saw ber sabda dalam hadits yang diriwayatkan Imam Tukhary dan Muslim dari Abu Hurairah, yang berbunyi :

مَا مِنْ مُؤْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْأَوْفَرِ مَا مَوَلَّهُ حِلْقَارِي  
أَوْ سَقَرِيَابِيٌّ أَوْ بَيْتَخَابِيٌّ . . .

"Terjemannya"

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, (Jakarta : Gunung Agung, 1980), h. 35.

Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka terserahlah kepada kedua orang tuanya yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasra ni ataupun Majusi . . .

### 3. Masa intelektual.

Pada masa tersebut, anak sudah mempunyai pengalaman di luar dari pada lingkungan rumah tangganya, sehingga pembinaan nafri beragama pada anak masa ini sangat membutuhkan perhatian dari seluruh pihak, baik dari orang tua dirumah maupun guru di sekolah bahkan pada masyarakat secara umum. Perhatian orang tua pada masa ini di maksudkan untuk mengevaluasi pembinaan yang telah diberikan, sedangkan perhatian guru sangat bermanfaat guna menentukan daya serap anak-anak atau peserta didiknya, serta perhatian masyarakat dimaksudkan untuk menjadi bahan masukan dalam pembinaan nafri beragama pada anak.

Bertolak dari keterangan-keterangan yang diuraikan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa pembinaan nafri beragama pada anak adalah harus dimulai dalam lingkungan rumah tangga, sebagai bekal pada anak tersebut yang kelak akan dikembangkan baik melalui pendekatan sekolah atau lingkungan formal maupun dengan pendekatan sosial kemasyarakatan.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Agama Anak

Sebagaimana diketahui bahwa setiap anak yang lahir adalah memiliki jiwa yang suci (*fitrah*), yang selanjutnya berkembang dan dibantu oleh faktor dari luar.

Menurut hukum Konvergensi, bahwa anak berkembang atau tumbuh dalam dua faktor pengaruh, seperti :

1. Pengaruh dari dalam atau faktor yang tak disengaja kemampuan dasar yang berupa :

- "- pembawaan atau bakat,
- sifat keturunan fisik atau psikis, (jasmaniyyah atau rohaniyyah)"<sup>7</sup>

2. Pengaruh lingkungan (dari luar) atau faktor yang disengaja yang meliputi ;

- " - pendidikan,
- lingkungan dimana ia hidup,
- pengalaman atau pergaulan"<sup>8</sup>

Untuk lebih mengarah kepada topik masalah pada sub ini, maka penulis uraikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa agama pada anak, adalah:

<sup>7</sup> HM Arifin MEd, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Jakarta : Bulan Lintang, 1978), h. 39 - 40.

<sup>8</sup> Ibid, h. 40.

1. Faktor Jiwa Agama itu sendiri yang dibawa sejak lahir, dalam hal ini apabila anak yang bersangkutan berasal dari orang tua (ibu bapak) yang alim, tentu sudah memiliki jiwa agama yang cukup potensial untuk dikembangkan, mengingat bahwa proses dalam kandungan ibu, maka anak tersebut senantiasa dididik melalui suasana keagamaan, seperti : "...membaca ayat-ayat suci Alqur'an, (sebut Yusuf, surat Yasin, dan lain-lain)"<sup>9</sup>

Selanjutnya anak setelah lahir, maka ia diazarkan pada sisi/telinga kanannya dan di iqamahkan pada sisi/telinga kirinya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan Imam Abu Ya'la dari

هَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ مُؤْمِنٌ فِي أُذُنِهِ تَعْبُدُهُ اللَّهُ وَلَمْ يَأْتِ فِي أُذُنِ شَرِيكِهِ الْجُنُونِ  
10 . . .

"Terjemahnya"

Barengsiapa lahir baginya seorang anak, maka hendaklah ia membacakan adzan pada sisi sebelah kanannya dan membacakan iqamah pada sisi sebelah kirinya . . .

Keterangan tersebut memberi pengertian bahwa setiap anak yang telah memperoleh didikan agama sejauh

<sup>9</sup> Abd. Muiz Kabry, Op Cit, h. 47.

<sup>10</sup> Ahmad Al Hasyimi, Op Cit, h. 175.

dalam kandungan isinya, niscaya anak tersebut mempunyai jiwa agama yang cukup potensial untuk dikembangkan melalui bantuan faktor dari luar lingkungan.

#### 2. faktor lingkungan.

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan mengenai Lapangan Pendidikan Non Formal, In Formal dan Lapangan Pendidikan Formal, maka ternyata faktor lingkungan atau ajarnya sangat memberi andil pengaruh dalam perkembangan jiwa agama pada anak-anak.

Berdasarkan hadits Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan Imam Bukhary dan Muslim dari Abu Hurairah yang berbunyi :

مَاءِنْ مَوْلُودٌ إِلَّا يُؤْكَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِنْ يَوْمًا مُّتَهَوِّدًا  
فَهَوْقَدْرُ قَرِيبًا إِلَيْهِ أَوْ بُعْدًا سَابِبٌ . . .

<sup>11</sup>

"Terjemahnya"

Dan tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka terserahlah pada kedua orang tuanya, yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani maupun Majusi . . .

Hadits tersebut memberi pengertian bahwa faktor ajarnya sangat menentukan perkembangan jiwa agama pada anak. Olehnya itu para penanggung jawab non formal bertuntut saling mutual dan saling memberi masukan dalam

<sup>11</sup> Ahmad Al-Hayyiri, Op. Cit., h. 156.

perkembangan jiwa agama pada anak, sehingga dapat menjadi bahan yang aktual untuk meningkatkan peranan faktor lingkungan sebagai faktor yang sangat berporan dan sangat menentukan perkembangan jiwa agama pada anak.

Pada sub ini, penulis berkesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa agama pada anak, adalah dapat dibagi dua, seperti :

1. Faktor pembawaan/bakat dalam hal ini ialah yang di bawa sejak lahir, dan
2. Faktor lingkungan/faktor luar, dalam hal ini faktor yang berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya.

Kedua faktor tersebut harus saling topang menuju menuju kesempurnaan jiwa agama pada anak.

LAM IV

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI USHA

PREVENTIF TERHADAP HAMBATAN PERKEMBANGAN

JIWA ANAK

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang dapat mencegah dari segala hambatan terhadap perkembangan jiwa anak, justeru itulah pada bab ini penulis mengemukakan sub-sub tentang :

A. Minat Peserta Didik Di SDN No. 116 Benteng Pinrang  
Terhadap Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada penelitian terhadap obyek yang diselidiki, maka dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Potensi Peserta Didik SDN No. 116 Benteng Pinrang,

Untuk masalah tersebut penulis memperoleh data sebagaimana yang terdapat pada paparan potensi peserta didik sekolah tersebut yang di perinci menurut kelassnya, seperti pada tabel berikut ;

Tabel 1

Keadaan Peserta Didik SDN No. 116

Benteng Pinrang, T.A. 1990 / 1991

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket.
1.	I	25 orang	10 orang	35 orang	
2.	II	15 orang	16 orang	31 orang	
3.	III	16 orang	18 orang	34 orang	
4.	IV	14 orang	21 orang	35 orang	
5.	V	18 orang	14 orang	32 orang	
6.	VI	14 orang	15 orang	29 orang	
<hr/>					
Jumlah 102 orang : 94 orang : 196 orang :					

Sumber Data : Kantor SDN No. 116 Benteng Pinrang.

Kuantitas peserta didik seperti tabel di atas, dapat direkafitulasikan menurut agamanya, yaitu yang beragama Islam berjumlah 195 orang anak, dan selainnya yakni 1 orang anak beragama bukan Islam.

Melihat frekwensi peserta didik yang berasal dari lingkungan masyarakat/orang tua beragama Islam, maka dapat mendugaan terdapatnya sejumlah sekitar 195 orang/anak, di sekolah tersebut berminat dan memang wajib untuk menekuni dan menuntut pendidikan agama Islam, wengingat ia dituntut oleh abuda Nabi Muhammad Saw, yang diriwa

yatkan Imam Ibn Abdill Barr, yang berbunyi :

مَلِكُ الْعِلْمِ مِنْ فِرْقَةٍ عَلَى جَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ<sup>1</sup>

"Terjemahnya"

Menuntut ilmu (belajar) itu wajib bagi setiap muslim . . .

Keterangan di atas menunjukkan secara kuantitatif peserta didik yang berminat mengikuti pendidikan agama Islam, namun yang paling menonjotkan adalah motivasi dari lingkungan orang tua/rumah tangga dan masyarakat yang sebaliknya membangkitkan kegairahan para sanaknya untuk lebih giat belajar pendidikan agama tersebut.

Untuk lebih menerangkan kepada topik pembahasan pada skripsi ini, penulis kemukakan beberapa hal yang dapat membangkitkan semangat atau merangsang minat peserta didik untuk belajar pendidikan agama Islam, seperti :

1. Suasana keagamaan dalam rumah tangga ;

Dalam hal ini anak memperoleh kesan yang bernilai pedagogik dari kerukunan ayah dan ibu, sehingga dengan sendirinya anak mempunyai animo untuk mengetahui ganjaran-ganjaran dari perbuatan yang baik dalam ling

<sup>1</sup> Ahmad Al Hasyimi, Mukhtar Ahadits, (Kesir: Maktabah Attijariyyah, 1955M), h. 107.

kungan rumah tangga, yang walaupun pada hakikatnya sudah menerima pendidikan dari orang tuanya, namun anak menanggapinya secara aktual setelah ia memperoleh dari lingkungan klasikul, dari motif inilah maka anak mempunyai minat yang kuat untuk mempelajari pendidikan agama Islam.

## 2. Kecakapan anak dalam menanggapi pelajaran.

Pada hal ini anak di dorong oleh kecakapannya sehingga segala yang belum diketahuinya dalam masalah agama, ingin dan berminat untuk mengetahuinya. Justru itulah anak-anak yang tertampung di SDN No. 116 Benteng Pinrang mempunyai minat yang bernalaha-nyala atau minat yang besar dalam menerima pelajaran pendidikan agama Islam.

Lebih lanjut penulis kemukakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut di SDN No. 116 Benteng Pinrang, adalah memanfaatkan waktu sebagaimana yang diatur oleh kurikulum dalam hal ini Struktur Program Pengajaran SD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, selama 2 X 45 menit/minggu bagi kelas I, II, dan kelas III, sedangkan kelas IV, V, dan kelas VI waktunya selama 3 X 45 menit/minggu.

#### B. Pendidikan Agama Islam Sebagai Dasar Pembinaan Jiwa Agama Anak

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan bab II sub B tentang tujuan pendidikan tersebut, yang pada hakikatnya adalah memberi dan memelihara bekal kecerdasan jiwa dan raga, olehnya itu pendidikan tersebut hendaknya diterapkan kepada anak-anak sejak dini sebagai pembekalan terhadap jiwa dan raganya.

Selanjutnya bisa ditinjau dari keeksistensian manusia dalam kehidupan di dunia, maka sebenarnya pendidikan agama Islam sudah diterapkan atau sudah diajukan padanya sejak kelahirannya, bahkan sejak ia masih dalam kandungan ibunya, untuk Allah SWT berfirman dalam Alqur'an surat Al A'raf ayat 172, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخْرَجْنَا مُوسَى مِنْ فِرْعَأَنْ بَنِي إِثْرَأَنْ هُمْ دُرْرَتِنْهُمْ وَأَشْهَدَنْهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ إِنَّا سَمِعْنَا مِنْ تَبَّعَكُمْ عَالَمُوا بَنِي شَهَدَنَا

### "Terjemahnya"

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya terfirman), "Bukankah ini ada lautanmu?", mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, Alqur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Projek Pengabdian Kitab Suci Alqur'an, 1983), h. 250.

Melihat keterangan di atas, maka jelas bahwa sejak keberadaan manusia di dunia, sejak itu pula ia mengenal pendidikan agama Islam atau ia mempunyai dasar keimanan atau ketauhidan/instink religios/garisan dini yah, dan potensi inilah yang harus dipelihara keberadaannya dalam setiap pribadi anak, olehnya itu para penganggung jawab pendidikan agama Islam, dituntut pemeliharaannya terhadap instink itu secara intensif dan kesekwennya baik dalam lingkungan rumah tangga, maupun di lingkungan sekolah atau masyarakat pada umumnya, mengingat sabda nabi Muhammad Saw yang memperingatkan melalui hadits yang diriwayatkan Imam Bukhary dan Muslim dari Abu Hurairah, yang berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ لَا يُؤْتَدُ عَنِ الْفِكْرَةِ حَابِبًا هُنْقَدًا  
فَهُوَ أَوْ بُشَّارَاتِهِ أَوْ بِحَسَابِهِ . . .

"Terjemahnya"

Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka terserahlah kepada kedua orang tuanya yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasra ni ataupun Majazi. . .

Dengan demikian, maka jelaslah urgensi pendidikan agama Islam terhadap pembinaan dasar kehidupan ma

<sup>3</sup> Ahmad Al Hasyimi, Mukhtar ihsadits, (Kosir : Maktabah Attijariyyah, 1955M), h. 134.

musia/anak, sebab jiwa anak yang masih berada dalam lingkungan rumah tangganya atau para anak yang belum mantap dasar pendidikan agama Islam pada jiwanya, ia dapat dipengaruhi oleh keadaan di sekitarnya atau lingkungannya, justeru itu anak menghadapi kebingungan dalam kehidupannya.

Selanjutnya penulis akan menguraikan partisi pasi rumah tangga dan sekolah serta masyarakat dalam meletakkan dasar pembinaan jiwa atau meletakkan pendidikan agama Islam pada kehidupan anak, seperti :

1. Pembinaan dalam rumah tangga :

Rumah tangga yang merupakan tempat pertama dan utama bagi setiap anak untuk menerima peletakan dasar pembinaan jiwanya, maka secara dressur, anak menerima dasar-dasar pendidikan agama Islam melalui sunsana/situasi yang dipantaskan ayah dan ibu di hadapannya, seperti :

a. Perbaikan dan penyelamatan hubungan antara suami isteri.

b. Orang tua menjadi panutan dalam segala aspek kehidupan si anak, mengingat anak-anak belum memahami sesuatu pengertian yang abstrak, seperti perbuatan benar, salah, baik serta buruk.

c. Penanaman jiwa taqwa, harus dimulai sejak anak lahir, sebagaimana tuntunan Islam yaitu harus diadzanakan, untuk itu hadits Nabi Muhammad Saw, riwayat Imam Abu Ya'la dari Hosen bin Ali, yang berbunyi :

مَنْ وُرِثَ لَهُ وَلَدًا ذَوَا دَنَّ فِي أُذُنِيهِ الْبُهْرَى وَأَقْنَامٌ  
فِي أُذُنِيهِ الْبُهْرَى  
<sup>4</sup>

"Terjemahnya"

Barang siapa yang lahir baginya seorang anak, maka hendaklah ia membacakan adzan pada sisi telinga kanannya, dan membacakan iqarah pada sisi sebelah kirinya.

## 2. Pembinaan di sekolah.

Sekolah adalah merupakan lembaga pendidikan bagi kelenjutan pembinaan anak, mengingat orang tua di rumah tidak mempunyai kesempatan yang banyak untuk membina anak-anaknya, sehingga dikirim dan diamanatkan kepada guru di sekolah untuk membinanya secara praktis dan teoritis, untuk itu pembinaan di sekolah dihadapkan kepada anak-anak secara :

- a. Intensif, sebab apabila diabaikan, maka pengalaman anak yang diperoleh dirumahnya tidak akan berkembang.
- b. Pendidikan agama Islam harus menjadi kesan terha

---

<sup>4</sup>Ibid, h. 175.

dap anak, baik mengenai tingkah laku maupun per kataan.

Justeru itulah pendidikan agama Islam di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik yang beragama Islam dan di laksanakan di sekolah dasar sejak kelas I (satu) sampai kelas VI (enam).

### 3. Pembinaan di masyarakat.

Masyarakat merupakan lapangan operasional dari pada setiap pengalaman dan pengetahuan anak, sehingga anak yang berada pada lingkungan tersebut merasakan suatu tanggapan positif dalam jiwanya apabila diterima dengan nilai-nilai moral yang relevan dengan pengalaman dan pengetahuan moral yang dimilikinya, justeru itulah lingkungan masyarakat harus memperlihatkan partisipasinya dalam pembinaan dasar pendidikan agama Islam pada anak, dengan :

- a. Terlebih dahulu masyarakat harus searah dengan moralitas anak, sehingga peserta didik yang terjun di masyarakat tidak merasa canggung dan puas canggung dalam mengevaluasi pengalaman dan pengetahuananya.
- b. Selanjutnya dengan kedisiplinan dan kebijaksanaan

an masyarakat harus menjadi panutan dalam pergerakan, yang kelelah menjadikan bahan untuk hidup bermasyarakat.

c. Masyarakat harus mempergunakan waktu luang bagi anak-anak untuk mengisi dengan berbagai aktivitas keagamaan, yang sifatnya membina dasar kesamaan dalam jiwa mereka.

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelas bahwa dalam menjadikan pendidikan agama Islam sebagai dasar pembinaan jiwa agama pada anak, maka dituntut ketiga pusat pendidikan agama Islam dalam hal ini, para orang tua dan guru serta lingkungan masyarakat harus saling mutual dependent dalam memainkan peranan masing-masing, sehingga dapat terwujud peletakan dasar pemberian jiwa agama pada anak-anak.

### C. Kemungkinan Terjadinya Hambatan Dalam Perkembangan

#### Jiwa Anak.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sebenarnya sejak dini ia dididik atau dibina perkembangan jiwanya dengan agama dan atau moral. meningkat agama atau moral itu tumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan di mana anak tersebut hidup, kemudian berkembang menjadi kebiasaan.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan jiwa agama pada anak, pertama-tama dilakukan oleh pihak orang tua dalam hal ini melalui perlakuan dan pelajaran orang tua terhadap anak-anaknya.

Kemudian setelah anak mulai bergaul dengan para temannya dan telah memasuki bangku sekolah, maka apa yang dialaminya di sekolah baik secara langsung dari guru maupun tidak langsung, misalnya sikap dan tindakan guru terhadap peserta didik, menjadi bagian pendidikan yang langsung dalam perkembangan jiwanya.

Selain pembinaan perkembangan jiwa yang disebutkan di atas, maka faktor pertumbuhan juga ikut menopang keberhasilan dalam pembinaan jiwa agama pada anak.

Berdasarkan keterangan-keterangan terdahulu, maka penulis mengarah kepada topik pembahasan pada sub ini dengan mengemukakan dua bahagian yang mungkin menjadi hambatan dalam perkembangan jiwanya, seperti :

#### 1. Faktor lingkungan.

Faktor tersebut merupakan lembaga pembinaan jiwa agama yang dituntut secara aktif dan bijaksana dalam berperan untuk menuangkan jiwa agama dalam perkembangan anak, sehingga apabila faktor tersebut tidak aktual dalam memainkan peranannya, maka jelas ia mon-

jadi penghambat dalam perkembangan jiwa anak, untuk itu penulis uraikan lebih lanjut tentang kemungkinan terjadinya hambatan dalam perkembangan jiwa anak melalui faktor lingkungan tersebut, seperti :

a. Hambatan dari keluarga.

Sebagaimana diketahui bahwa pada hakikatnya pendidikan atau pembinaan jiwa adalah di mulai sejak dini/dalam lingkungan keluarga, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun yang tidak sengaja, seperti: peronuhan akan kebutuhan anak, baik rasa kasih sayang, aman, harga diri, bebas dan rasa sukses maupun rasa ingin tahu. Jika orang tua yang tidak mengindahkan perasaan anak tersebut, aka menyebabkan timbulnya rasa kurang puas bagi si anak, bahkan anak menjadi kesal, tertekan dan perasaan negatif lainnya, dengan demikian maka hal ini merupakan faktor penghambat dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

b. Hambatan dari Sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal, yang secara teratur dan terencana melakukan pembinaan terhadap perkembangan jiwa anak. Fungsi sekolah tidak hanya memberikan pengajaran dan pendidikan secara formal yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak, akan tetapi ia

dan semus tensu dan alat mobiler merupakan unsur pembina dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa, dengan kata lain bahwa guru adalah contoh, tauladan atau panutan dalam pembinaan perkembangan jiwa anak tersebut, sehingga jika ditemukan suasana sekolah yang tidak memberi nilai pedagogik bagi anak, maka ia merupakan faktor yang menjadi hambatan dalam perkembangan jiwa anak.

#### c. Hambatan dari masyarakat.

Lingkungan ketiga yang mungkin merupakan faktor penghambat dalam perkembangan jiwa anak adalah masyarakat, mengingat pengaruhnya mungkin lebih besar dari pengaruh keluarga, sebab anak mengembangkan kepribadian nya pada masyarakat sehingga apabila masyarakat dapat memberikan tanggapan atau pengakuan positif, maka baiklah perkembangannya selanjutnya namun sebaliknya apabila pengakuan tersebut bernilai negatif, maka dengan sendirinya menghambat perkembangan jiwa anak.

#### 2. Faktor pertumbuhan.

Sebagaimana telah di kemukakan pada bab III sub A terdahulu, tentang periodisasi pertumbuhan, yang diklasifikasikan dalam tiga peninjauan, baik secara biologis, paedagogia, dan psychologis, maka pada hakikatnya setiap pertumbuhan anak adalah melalui perkembangan /

perubahan keadaan, seperti yang termaktub dalam firman Allah Swt surat Al Mukmin ayat 57, yang berbunyi :

..... قُلْ لِتَبْلُغُوا أَسْعَادَكُمْ .. .

"Terjemahnya"

..... kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sempai kepada masa (dewasa) .. .<sup>5</sup>

Ayat tersebut menunjukkan pertumbuhan biologis dari masa remaja sampai dewasa.

Pada masa remaja tersebut terjadi perkembangan dan atau pertumbuhan jasmani yang cepat dan berasih dari masa kohanak-kahanakan ke masa dewasa pertama, se hingga turut mempengaruhi perkembangan jiwa agama pada anak, oleh karena perubahan yang cepat tersebut me ngakibatkan cemas bagi anak serta emosinya gencang mudah tersinggung dan sangat sensitif terhadap kritikan kritikan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelas bahwa faktor pertumbuhan manusia dapat menjadi penghambat dalam perkembangan jiwanya.

Dengan demikian yang memungkinkan terjadi hambatan dalam perkembangan jiwa anak dapat di akibatkan oleh faktor:

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, Op Cit, h. 768.

1. Lingkungan, dan

2. Pertumbuhan.

olehnya itu faktor-faktor tersebut harus di intensifkan dan di upayakan se efisien mungkin penerapan pendidikan agama Islam atau pembumian jiwa agama pada anak sehingga faktor-faktor tersebut dapat berdaya guna dalam membentuk perkembangan jiwa anak.

D. Fungsi Preventif Pendidikan Agama Islam Terhadap

Timbulnya Gangguan Jiwa Pada Recarta Didik di SDN

No. 116 Benteng Pinrang.

Untuk mesalah tersebut, penulis mengurangkan mengenai :

1. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa pendidikan agama Islam adalah mengarahkan fitrah manusia sehingga menerima dan menghayati sekaligus mengamalkan ajaran atau syariat agama Islam, dengan demikian ia merupakan usaha yang berfungsi preventif dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia.

Untuk itu penulis kemukakan fungsi preventif dari pendidikan agama Islam tersebut, seperti :

a. Memelihara jiwa dan raga anak.

Yaitu membentuk jiwa dan raga manusia/anak sebagai bekal untuk hidup pada masa yang akan datang.

b. Mencegah segala tantangan yang menghambat perwujudan tujuan hidup manusia.

Yaitu setidak melalui fungsi pertama di atas, maka jelas manusia/anak memiliki jiwa dan raga atau jasmani dan rohani yang sehat atau tidak, sehingga dengan totalitas jiwa dan raga yang sehat, maka manusia tersebut mampu berbuat atau beramal untuk kepentingan diri dan keluarganya serta kepentingan bangsa, negara dan agamanya, yang efeknya adalah mewujudkan kebahagiaan dunia ataupun akhirat.

Melihat fungsi tersebut, maka untuk itulah Nabi Muhammad Saw, mengimbau manusia untuk menuntut ilmu, sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan Imam Ibnu Abdill Barr dari Anas, yang berbanyi :

٦ حَلَكَ الْعِلْمُ فِي بَيْنِ عَيْنَيْ كُلِّ مُسْلِمٍ

"Terjemahnya"

Menuntut ilmu (belajar) itu wajib bagi setiap muslim.

<sup>6</sup> Ahmad Al Hasyimi, Og Cii, h. 93.

2. Potensi jiwa anak atau peserta didik di SDA 116 Benteng dalam hubungannya dengan fungsi pendidikan agama Islam terhadap timbulnya gejala gangguan jiwa pada anak.

Sebagaimana telah diuraikan pada sub A bab ini yaitu tabel 1 tentang potensi peserta didik di SDA No. 116 Benteng Pinrang tahun pelajaran 1990/91, yaitu ber jumlah : 196 peserta, dengan rasio fitulasi : 102 peserta laki-laki dan 94 peserta perempuan.

Kuantitas peserta didik tersebut di atas ada lah memiliki kualitas jiwa yang beragama, mengingat para peserta didik itu berasal dari kelangan masyarakat yang beragama. Namun bukanlah berarti menjamin jiwa agama pada anak/peserta didik untuk masa-masa selanjutnya tanpa adanya pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang intensif, efisien, dan efektif.

Dengan demikian efektivitas pendidikan agama Islam tersebut harus nampak dalam kehidupan para peserta didik sehari-hari, sehingga tidak terjadi dan tidak timbul dekadensi moral atau gangguan jiwa keagamaan pada anak.

Penerapan-keterangan tersebut menunjukkan bahwa : Pendidikan Agama Islam cukup potensial sebagai

tindakan preventif dalam menghalangi timbulnya keguncangan jiwa pada anak atau peserta didik di SDN No. 116 Benteng Kabupaten Pinrang.

Selanjutnya penulis uraikan bahwa keadaan jiwa pada peserta didik di sekolah tersebut adalah berada pada masa intelektual, dalam tinjauan psychologisnya, dan bila ditinjau dari soal paedagogis maka ia berada pada masa sekolah bahasa ibu. Untuk itu pada masa ini anak mulai menyadari arti tanggung jawabnya dan pandangannya secara realitas dan obyektif terhadap dunia luar, yang dengan sendirinya membutuhkan perhatian semus pihak untuk pembinaan dalam perkembangan jiwananya, olehnya itu pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar yang dilakukan para orang dewasa terhadap anak-anak tersebut untuk mewujudkan kepribadiannya yang utama menurut ukuran - ukuran agama Islam.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan tersebut merupakan usaha preventif dalam menghalangi kegangguan terjadinya sejoli gangguan moralitas anak, atau gangguan jiwa agama pada anak khususnya peserta didik di SDN No. 116 Benteng Kabupaten Pinrang.

Pada sub ini, penulis menguraikan suatu kesimpulan bahwa fungsi preventif pendidikan agama Islam, terhadap timbulnya gangguan jiwa pada peserta didik di SDN No. 116 Benteng Kabupaten Pinrang, ada dua bagian, yaitu :

1. memelihara jiwa raga peserta didik, sehingga memiliki jiwa dan raga yang kuat serta sehat, sebagai bahan untuk memperoleh kesejahteraan dunia ataupun kesejahteraan akhirat.
2. Mencegah segala hambatan dalam mencapai tujuan hidup anak/peserta didik, dalam hal ini hambatan terhadap jiwa, yang mungkin di sebabkan dari faktor keluarga, dan sekolah serta masyarakat pada umumnya.

Bertitik tolak dari keterangan-keterangan pada pembelaan terdahulu, maka jelas keurgensiannya pendidikan agama Islam untuk diterapkan kepada peserta didik secara intensif, efektif dan berdaya guna, sehingga para peserta didik tersebut terhindar dari dekadensi moral sekaligus memori kemampuan kepedamanya untuk menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari pada pendidikannya sekarang.

Demikianlah pembahasan penulis dalam melengkapi penyusunan Skripsi yang berjudul : "Pendidikan agama Islam sebagai usaha Preventif terhadap gangguan jiwa pada peserta didik di SMN No. 116 Benteng Kabupaten Pinrang".

BAB V

PENUTUP

Setelah penulis menguraikan secara to the point tentang : "Pendidikan Agama Islam sebagai usaha Preventif terhadap gangguan jiwa pada peserta didik di SDN No. 116 Benteng Kabupaten Pinrang", maka sampai lah penulis pada pembahasan terakhir, yaitu bab Penutup, dalam hal ini bab yang membahas tentang kesimpulan akhir terhadap permasalahan yang di hadapkan pada Pendidikan Agama Islam, sebagai pendidikan yang amat penting dan perlu untuk di terapkan kepada peserta didik di SDN No. 116 Benteng Pinrang, bab ini juga di uraikan tentang langkah-langkah yang harus di lalui untuk mewujudkan ke preventifan Pendidikan agama Islam terhadap gejala gangguan jiwa peserta didik di sekolah tersebut. Justeru itu pada bab terakhir ini meliputi dua sub pembahasan , yaitu : Kesimpulan dan Saran-Saran.

#### A. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam sebagai sub sistem Pendidikan Nasional, sehingga ia wajib di ikuti oleh semua peserta didik yang beragama Islam sejak kelas I (satu) sampai kelas VI (enam) Sekolah Dasar, justeru itu ia harus di miliki oleh peserta didik di SDN No. 116 Benteng Pinrang, namun ia di hadapkan kepada beberapa permasalahan yang tanggapan terakhir dapat penulis kemukakan kesimpulannya, yaitu :

1. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang di arahkan kepada peserta didik, menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau ke sempurnaan jiwa dan raga, olehnya itu ia ber fungsi sebagai pemelihara atau perawat terhadap potensi akal manusia/anak dan potensi jiwa peserta didik di SDN No. 116 Benteng Pinrang.
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut adalah secara berkesinambungan dan yang intensif, bijaksana sehingga menjadi therapi terhadap psikosomatik jiwa peserta didik di sekolah tersebut.
3. Perkembangan jiwa peserta didik yang tertampung di SDN No. 116 Benteng Pinrang, adalah berada pa

da masa peralihan atau binaan disebut masa kegonginan, karena beranjak dari masa kokanak-kakanakan menuju masa selanjutnya yaitu masa intelektual, atau masa sekolah, mengingat anak-anak atau peserta didik sekolah tersebut adalah berumur antara 6 sampai 12 atau 13 tahun. Untuk itu dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam dan pendidikan sekolah tersebut, maka pelaksanaannya di sesuaikan dengan tingkat kecerdasan anak, atau fase-fase perkembangan manusia.

### 3. Saran-Saran

Sebagaimana telah di ketahui bahwa pendidikan agama Islam pada hakikatnya bertujuan mewujudkan kesejahteraan lahir maupun bathin, selain itu pelaksanaannya di SDM No. 116 Pinrang adalah mempunyai fungsi Preventif terhadap timbulnya gangguan jiwa pada peserta didik di sekolah tersebut, justeru itu ia wajib dituntut sejak kelas I (satu) sampai kelas VI (enam) khususnya bagi yang beragama Islam. Oleh karena itu, untuk mewujudkan fungsi preventif pendidikan agama Islam terhadap gangguan jiwa pada peserta didik, maka penulis sarankan agar, :

1. Pendidikan agama Islam diterapkan sejak dini atau

sejak dari lingkungan rumah tangga, sebagai bahan dasar pendidikan anak.

2. Pendidikan tersebut harus dilaksanakan secara intensif, efektif, efisien dan kontinue, baik di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan di masyarakat. Selanjutnya ke tiga lembaga pendidikan tersebut di tuntut saling mutual dependen dalam memainkan peranannya masing-masing, terutama dalam memelihara hubungan/komunikasi yang aktif dan terpadu guna saling memperoleh bahan masukan untuk pembinaan anak.
3. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN No. 116 Benteng Pinrang, harus ditunjang dengan dropping buku-buku pendidikan agama Islam, baik untuk pegangan guru maupun untuk pogangan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dapat mengefektifkan waktu yang tersedia, yaitu 2 x 45 menit/minggu untuk kelas I, II, dan kelas III serta 3 x 45 menit/minggu untuk peserta didik kelas IV, V, dan kelas VI.
4. Para tokoh agamawan atau ulama Islam khususnya yang berdomisili di kelurahan Teppo Kabupaten Pinrang, supaya segera memperhatikan mutu pendi-

dikan agama Islam di sekolah tersebut, sehingga benar-benar dapat menjadi usaha preventif terhadap gangguan jiwa anak di sekolah tersebut.

- Pelaksanaan atau penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah dasar, waktunya dapat diperpanjang sehingga 4 x 45 menit/minggu, mengingat para peserta didik di Sekolah Dasar masih perlu kepadanya di berikan secara khusus tentang membaca Alqur'an, kemudian di berikan pelajaran/bidang studi Pendidikan Agama Islam secara praktis dan teoritis.

Demikianlah saran-saran yang ekkaligus merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh atau dilakukan sehingga Pendidikan agama Islam dapat menjadi usaha preventif terhadap gangguan jiwa pada peserta didik di SDN No. 116 Benteng Kabupaten Pinrang.

Akhirnya penulis mengucapkan, semoga tulisan yang serba sederhana ini, dapat bermanfaat dalam melaksanakan pembangunan bangsa, dan lebih khusus bagi penulis sendiri dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare, jurusan Pendidikan Agama.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmad, Sejarah Pendidikan, Semarang : Toga Putra, 1975.
- Ahmad Al Hasyimi, Mukhtar Ahadits, Mesir : Maktabah At Tijariyyah, 1955M.
- Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Alma'arif, 1980.
- Arifin N Ed, Drs. Hubungan Timbal Alik Pendidikan Agama di Lingkungan sekolah dan keluarga, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- As Suyuti Imam, Al Jami'ush Shagier, Mesir : Abdul Ha mid Ahmad Hanafie, t.th.
- Hamka, Tafsir Al Azhar, Juz I, Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1982.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Ilmu Al Islam, Jilid I, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- \_\_\_\_\_, Sejarah dan Pengantar Ilmu Alqur'an /Tafsir, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- \_\_\_\_\_, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Jakarta: Hidakarya Agung, 1978M.
- \_\_\_\_\_, Tafsir Al Jur'anul Kariem, Jakarta : Hidakarya Agung, 1978M.
- Muiz Kabry, Abd. Membina Nafuri Beragama, Bandung : Al ma'arif, 1982.
- Mursal H.M.Taher, Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, Bandung : Alma'arif, 1982.
- Mustafa Assiba'i, Sekularisme, Beirut/Libanon, 1372 H.
- Nawawie, Imam, Matan Al Arba'in, Mesir : Muhammad Ali Shabih, t.th.

- Poerwadarminta, WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.
- \_\_\_\_\_, Kamus Lengkap Bahasa Inggeris Indonesia, Bandung : Hasta, 1980.
- RI, Departemen Agama, Alqur'an dan Terjemahnya, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, 1983.
- RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Bimbingan/Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Guru Agama Sekolah Dasar, Jakarta : 1987/1988.
- RI, Majelis Permusyawaratan Rakyat, Tap MPR No. I/MPR/1988, tentang UHIN 1988, Semarang : Beringin Jaya, t.th.
- Raiiq, Muhammad. Sistim Ienad, Bandung : Alma'arif, 1980.
- Sabiq, Syid. Islamuna, diterjemahkan oleh : H. Salim Bahreisy, dengan judul : "Inilah Islam", Semarang : Tona Putra, t.th.
- Sujanto, Agus. Psikologi Perkembangan, Jakarta : Angkasa Baru, 1976.
- Toumi, Umar Mohammad Al, Falsafatut Tarbiyyah Al Islamiyyah, diterjemahkan oleh : Hasan Langgulung dengan judul : "Falsafah Pendidikan Islam", Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Zakiah Darajat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Jakarta : Gunung Agung, 1980.
- Zuhri, Muhammad, Terjemah Jawahirul Bukhary, Raja Murah Al Qan'a'h, 1979.

DEPARTEMEN PELITIKAN DAN KEBUDAYAAN D.I.  
KECAMATAN PATAMPAWAU KABUPATEN PINRANG  
SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 116 BENTENG  
KABUPATEN PINRANG

SURAT KETERANGAN

No. 24/106 A.S/PT-90

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SDN No. 116 Benteng Kabupaten Pinrang, menerangkan bahwa:

1. N a m a : HASNAH. K.
2. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah LAIN "Alauddin" Pare-pare.
3. No. Stb. : 1080.
4. Jurusan : Pendidikan Agama.
5. Alamat : Jl. H.A. Arsyad No. Pare-pare.

Bonar telah mengadakan research di sekolah kami sejak tanggal 15, Oktober 1990 sampai selesai, dalam rangka memperoleh bahan dari sekolah tersebut, untuk melengkapi penyusunan Skripsi yang berjudul: "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI USAHA PREVENTIF TANTANGAN JIW. PADA PESERTA DIDIK DI SDN NO. 116 BENTENG KALUAPATEH PINRANG"

Dengan ikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Benteng, 22 Oktober 1990.M.

Kepala,

MUHAMMAD ALT. H.  
NIP. 196408086